KAHLIL GIBRAN



Penyair, ahli filsafat dan pelukis berdarah Libanon ini lahir pada tanggal 6 Januari 1883 di kota Bsherri, Libanon. Ketika berusia dua belas tahun ia diajak ibunya tinggal di Boston, Amerika Serikat, tetapi tiga tahun kemudian kembali ke tanah kelahirannya guna memperdalam pengetahuan bahasa Arab.

Sepeninggal ibunya ia memperoleh bantuan dari kakak perempuannya untuk belajar melukis dan mengarang. Selanjutnya ia pindah ke Paris, memperdalam pengetahuannya tentang kesenian. Akhirnya menetap di New York City; meninggal tanggal 10 April 1931 dan dimakamkan di kota kelahirannya, Bsherri. Lukisan-lukisannya banyak dipamerkan di kota-kota besar Eropa dan Amerika Serikat. Auguste Rodin menilai lukisan Kahlil Gibran sebanding dengan lukisan William Blake.

Buku-bukunya yang telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya ialah *Sang Nabi*, *Sayap-sayap Patah*, dan *Taman Sang Nabi* ini.

TAMAN SANG NABI yang ditulis oleh Kahlil Gibran beberapa tahun sebelum meninggal, dimaksudkannya sebagai kelanjutan dan pelengkap *Sang Nabi*, buah penanya yang telah terbit dalam dua puluh bahasa. Wejangan mengenai kebijaksanaan yang universal, dan renungan mistis yang menyusup ke segala dimensi alam besar, dijalin oleh Gibran dalam untaian kalimat yang puitis, laksana lukisan taman yang indah, damai, dan hening: Taman Sang Nabi.

ISBN 979-419-018-7

KAHLIL GIBRAN — TAMAN SANG NABI — PUSTAKA JAYA

KAHLIL GIBRAN

TAMAN SANG NABI



PUSTAKA JAYA

TAMAN SANG NABI

Seri PUSTAKA PROSA

OLEH PENGARANG INI JUGA

SANG NABI
SAYAP-SAYAP PATAH
PASIR DAN BUIH
SUARA SANG GURU
SURAT CINTA KEPADA MAY ZIADAH

KAHLIL GIBRAN

TAMAN SANG NABI

Diterjemahkan oleh

Sri Kusdyantinah



PUSTAKA JAYA

Seri : PJ 635 03

Taman Sang Nabi oleh Kahlil Gibran
Diterjemahkan dari *The Garden of the Prophet*
Diterbitkan oleh PT DUNIA PUSTAKA JAYA
Jalan Kramat Raya No. 5K, Jakarta Pusat
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
Cetakan pertama, 1986
Cetakan kedua, 1987
Cetakan ketiga, 1988

Gambar jilid oleh A. Wakidjan

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

KAHLIL, Gibran
Taman sang nabi / Kahlil Gibran ; diterjemahkan oleh Sri Kusdyantinah. — Cet. 3. — Jakarta : Pustaka Jaya, 1988.

Judul asli : The garden of the prophet.
ISBN 979 - 419 - 018 - 7.

1. Fiksi Amerika. I. Judul.. II. Sri Kusdyantinah, 1881 —
813.

Dicetak oleh Fa. Ekonomi, Bandung

Taman Sang Nabi

Almustafa, insan pilihan dan dambaan, di kala mentari cemerlang hari itu, menggulung jarak ombak menuju pulau kelahiran, di bulan Tichreen, bulan kenangan.

Waktu kapal menjelang pelabuhan, ia tegak di haluan, para pelaut berkeliling, hatinya meluap berkidung pulang.

Ia berkata, getar suaranya menggema samudra, "Lihat pulau itu, rahim bumi ibu kita. Bahkan di sini dia membuai jua, buai berlagu, lagu bagi sorga, ayakan bagi bumi. Apakah, antara langit dan bumi, yang mengantarkan nyanyian dan mengguncang bumi, mendukung gairah kehidupan?

"Sekali lagi laut mempertautkan kita dengan

pantai ini. Sealun ombak di antara berjuta ombaknya. Yang bergayut dan lepas, berpagut dan bebas. Demi pembebasan tutur kata. Tapi bagaimana bisa, tanpa remuknya keseimbangan hati, yang tercampak ke pasir, menghempas karang?

"Sebab inilah guratan hukum bagi pelaut dan lautan: Siapa rindu kebebasan, ceburilah kabut dalam tekad peleburan. Apa yang tanpa ujud senantiasa mencari bentuk, tak beda dengan jutaan bintang yang menjelma jadi matahari-matahari dan bulan-bulan; dan kita para pencari, yang pulang dalam ujud ini, sesosok zat padat, sekali nanti larut dalam kabut lagi, dan menghayati kehidupan dari asal kejadian. Dan, apa yang bisa bangkit membubung angkasa, tanpa terbelah pecah dalam gairah hidup dan kebebasan?

"Senantiasa kita mencari hakikat arti pantai ini, demi terdengarnya suara kita oleh kehidupan. Tapi bagaimana halnya ombak yang menghempas dalam ruang hampa suara, tanpa gema? Padahal yang sepi suara tanpa gema, dialah penyantun derita dalam. Dan yang sepi dari daya pendengaran, dia pula pengukir jiwa, pemberi bentuk dan citra takdir kita."

Tampil seorang pelaut dan berkata, "Guru, kau telah memimpin hasrat kami sampai pelabuhan ini, dan lihat, kami telah tiba. Tapi kini kausebut soal kepedihan, tentang remuknya hati."

Dijawabnya, "Bukankah aku bicara tentang kebebasan, dan tentang kabut yang lebih membebaskan? Namun perjalanan ini kulakukan dalam kepedihan, seperti roh insan terkapar yang bersimpuh menyembah pembunuhnya."

Tampil yang lain, berkata, "Lihat kerumunan manusia nun di sana. Dalam kesunyian hening, telah diramal hari dan jam kau bakal tiba, dari ladang dan kebun anggur mereka turun berduyun-duyun, menyambutmu penuh kerinduan."

Almustafa memandang ke kejauhan, pada kerumunan banyak orang; hatinya dilanda alun gelombang kerinduan, dan ia terdiam.

Sebersit teriakan memecah kerumunan orang. Pekik kerinduan bergema kenangan, dan sorak selamat datang.

Dipandangnya para pelaut, dan ia bisikkan, "Dan apa yang kubawakan? Aku seorang pemburu, di perantauan. Selama membidik sepenuh tenaga telah kuhabiskan semua anak panah mas pemberian mereka, tapi tak sepotong buruan pun kubawa pulang. Tak kuikuti lesatan panah yang menyimpang, memencar bertebaran dalam cahaya matahari, dilekati bulu-bulu elang yang terluka, yang masih enggan rebah ke bumi. Barangkali pucuk-pucuk panah jatuh ke tangan orang-orang papa yang mem-

butuhkan, penambah nafkah sehari-hari.

"Tidak kutahu arah terbangnya; yang kutahu hanya: guratan melengkung di udara.

"Namun demikian, jemari kasih mereka masih saja menyentuhku; dan kalian, pelautku, masih mengarungi khayalanku, dan aku tidak akan membisu. Akan memekik aku, bila tangan musim menjamah tenggorokanku, dan dengan lantang akan kunyanyikan gelora hati, pabila bibirku terbakar lidah api."

Resah hati mereka oleh lontaran kata-kata ini. Seorang bicara, "Guru, ajarkan segala ilmu pada kami, dan karena darahmu mengaliri pula nadi kami, dan nafas kami sebagian aromamu, barangkali kami akan dapat mengerti."

Jawabannya disertai deru laut yang mewarnai suaranya, "Kalian antarkan aku ke pulau haribaan ibu, demi menjadi guru? Belum lagi aku terbelenggu oleh hikmah kebijaksanaan. Aku terlalu muda, teramat teruna, untuk bicara tentang masalah di luar diri, sedangkan ini masih saja kedalaman yang merindukan kedalaman. "Biarlah dia, si pendamba kebijaksanaan, mencarinya di dalam kuncup bunga mentega, atau di sebungkah tanah liat merah. Aku seorang penyanyi belaka. Memang, masih selalu kudendangkan kidung bumi, dan masih saja kulagukan mimpi-mimpimu yang lari, menyusuri harimu antara tidur dan siuman. Tetapi kini aku mengamati lautan."

Maka kapal pun memasuki pelabuhan, mencium pantai tujuan, dan tiba di pangkuan pulau kelahiran. Sekali lagi dia memasuki jaringan kasih sanak-saudara. Dan pekik sukacita melengking dari hati mereka, menghentak sepinya kepulauan dari dada.

Mereka pun diam menanti, tetapi dia belum memulai, karena kesenduan kenangan masih menyekat kerongkongan. Bisiknya dalam hati, "Berjanjikah aku akan menyanyi? Tidak, suaraku hanya perantara, agar suara kehidupan muncul bersama angin yang bersukacita."

Maka Karima, sepermainan masa kanak-kanak di taman bunda, mulailah bertutur kata, "Dua belas tahun sudah, kaurenggutkan wajahmu dari tatapan mata kami. Dua belas tahun ini, rindu dendam akan suaramu."

Dipandangnya gadis itu dengan penuh kelembutan, sebab dialah yang mengatupkan mata ibundanya, maka sayap putih ajal merangkumnya.

Jawabnya: "Dua belas tahun? Dua belas tahun, Karina? Aku tidak mengukur kerinduan dengan galah gemerlapan, tak pula kuduga-duga kedalamannya, sebab cinta kasih, pabila menanggung rindu, melebar dugaan ruang dan ukuran waktu.

"Ada saat-saat yang memendam ribuan tahun perpisahan, namun perpisahan tak lain dari tandus keringnya ingatan. Barangkali, kita tak pernah berpisah."

Dan Almustafa memandang wajah-wajah, yang remaja dan tua-renta, yang lamban dan lincah bergairah, berpipi merah sepuhan angin dan matahari, dan yang nampak pucat lesi, wajah mereka membayangkan kerinduan, mata mereka mengandung pertanyaan.

Salah seorang bicara, ujarnya, "Guru, kehidupan telah berlaku kejam terhadap harapan dan keinginan kami; hati ini selalu gelisah, tanpa kami mengerti. Kuatkanlah batin kami dan bukakan makna arti duka-derita."

Hatinya terharu oleh iba-kasih, dan dia berkata, "Kehidupan lebih tua dari segala yang hidup; sebagaimana keindahan yang bersayap menyilaukan, sebelum yang jelita lahir di bumi, sebagaimana keindahan yang bersayap menyilaukan, sebelum yang jelita lahir di bumi, sebagaimana juga kebenaran sudah hakiki sebelum diucapkan.

"Kehidupan menyanyi dalam kesunyian diri, dan bermimpi dalam kesayupan tidur. Bahkan ketika kita terpukul dan tersungkur, kehidupan tetap bertahta dan luhur. Dan pabila kita sedang

terisak, kehidupan tersenyum kepada hari, dan dia pun bebas di saat kita terbelenggu.

"Seringkali kita menyebut Kehidupan dengan nama-nama getir, tetapi hanya ketika diri terliput kegetiran dan kegelapan. Dan kita menganggap dia kosong, tanpa guna, tetapi hanya ketika roh mengembara di tempat-tempat sunyi, dan hati yang mabuk mengasihani diri.

"Kehidupan itu dalam dan tinggi dan jauh; hanya wawasan luas dan bebas yang dapat menyentuh kakinya, walau dia dekat. Meski hanya nafasmu yang mampu menghembus hatinya, namun bayangan dari bayanganmu melintasi wajahnya. Dan kupandang dari pekikan yang terhalus, akan menjelma menjadi musim semi dan musim gugur dalam dadanya.

"Dan kehidupan itu bercadar, terselubung, sebagaimana pribadi sejatimu tersembunyi dan berkerudung. Namun bila Sang Hidup berbicara, segenap angin menjadi kata-kata; dan bila dia berbicara lagi, senyuman bibirmu, tetesan air matamu, juga menjelma kata-kata, penuh makna. Jika dia berdendang, si tuli mendengar dan terpana; dan bila menghampiri, si buta melihat dan ternganga, penuh ketakjuban."

Lalu dia berhenti bicara, kesenyapan turun meliputi mereka, dan di dalam kesunyian terkadang nyanyian tanpa suara, yang melipur kesepian dan kepedihan.

Dia meninggalkan mereka tiba-tiba, menempuh jalan menuju Taman, tempat ayah bundanya terbaring tidur bersama datuk moyang.

Ada orang-orang yang hendak mengikutinya, karena ini peristiwa kepulangannya, sedangkan dia hanya sebatang kara, tiada seorang pun kerabat yang menyelenggarakan perhelatan pesta selamat datang, sebagaimana adat kaumnya.

Tetapi nakhoda kapal membujuk mereka, "Biarkanlah ia menempuh jalannya sendiri. Baginya, menyepi merupakan penawar lapar, dan mangkuknya terisi anggur kenang-kenangan, yang ingin dihirupnya dalam kesunyian."

Para pelaut pun menahan langkah, mereka tahu

kebenaran ucapan nahkoda itu. Dan semua yang berkerumun di tebing laut sepakat mengurungkan niat mengikuti.

Hanya Karima menyusul, namun terhenyak setelah beberapa tapak terbenam kesunyian dan kenangan masa lalu. Karima pun membisu, berbalik langkah dan pulang. Dan duduk terisak di bawah pohon badam, tanpa mengerti, apa yang ditangisi.

Sampailah Almustafa, memasuki Taman, tempat bermukim ibu dan ayahnya, lalu menutup pintu karena ingin menyendiri.

Empat puluh hari empat puluh malam, dia menghuni rumah dan Taman; tak seorang pun datang, bahkan gerbang pun tak didekati. Semua tahu dia ingin menyepi.

Setelah berlalu empat puluh malam dan empat puluh siang, Almustafa pun membuka pintu gerbang, isyarat sedia menerima siapa menjelang.

Sembilan laki-laki datang menemaninya di Taman; tiga pelaut awak kapalnya; tiga pelaksana upacara di kuil; dan tiga kawan sepermainan masa kanak-kanak. Mereka menjadi murid dan pengi-

kutnya.

Suatu pagi para murid pun duduk mengitarinya, serta pandang dan kenangan silam menerawang di matanya. Hafiz muridnya, mulai bicara, "Guru, ceritakan pada kami tentang kota Orphalese, dan negeri tempatmu bermukim selama dua belas warsa."

Al Mustafa diam, pandangannya menerawang jauh ke bukit-bukit dan cakrawala, muncul gejolak dalam kediamannya.

Tuturnya kemudian, "Para sahabatku, dan kawan seperjalanan, ialah hati melihat negeri yang sarat kepercayaan, namun sepi agama. Ibalah hati ada negeri memakai sandang, tapi bukan hasil tenunannya, mereka pun menyantap pangan, seribu sayang, bukan hasil panen ladangnya, dan minum anggur bukan hasil perasannya.

"Ibalah hati menyaksikan negeri menjunjung si zalim sebagai pahlawan, menyanjung penjajah sebagai yang gagah, pemenang perkasa.

"Ibalah hati menyimak negeri yang mengutuk nafsu dalam mimpi, namun takluk padanya di kala jaga.

"Ibalah hati pada negeri yang mebungkam suara, kecuali untuk meratapi arakan duka pengusung keranda, negeri tanpa kebanggaan, kecuali puing reruntuhan, enggan melawan kezaliman, sebelum

leher terbelenggu besi pasungan.

"Ibalah hati pada negeri yang bernegarawan musang-musang, dan para filsufnya tak lain pemain sulap, berseni-budaya tambalan dan tiruan.

"Ibalah hati pada negeri yang mengelu-elukan penguasa baru, tetapi mengolok-oloknya ketika tiba saat berpamitan, hanya untuk menyambut wajah yang lebih baru lagi, dengan gempitanya bunyi-bunyian.

"Ibalah hati pada negeri yang bertetuakan orang-orang pikun, sedang orang-orang kuat masih bayi dalam bagian.

"Kasihan, negeri yang terpecah-pecah dalam kepingan, dan setiap kepingnya merasa dirinya sebagai bangsa."

Seorang lagi berkata, "Tuturkanlah pada kami apa yang mengharukan hatimu kini."

Ditatapnya orang itu, dan suaranya mengumandangkan kidung bintang, "Dalam mimpi di kala jaga, kala kau hening menyimak sukma, alam pikirannya berterbangan ba' kapas salju, turun melayang di sawang lapang dengan kesenyapan putih.

"Dan apakah mimpi-mimpi jaga, kalau bukan iringan awan mega, yang bersemi dan bermekaran di pohon langit hati? Dan apakah buah pikiranmu, kecuali mahkota daun-daun bunga yang ditaburkan oleh hati, menyemarakkan bukit-bukit dan sawah ladang?

Ya, bahkan selama masa menanti kedamaian, hingga yang tanpa bentuk dalam diri, menemukan bentuknya. Demikian pun awan menggumpal dan beriringan, sampai gumpalan rindu kelabu itu disentuh oleh Tangan Restu, menjadi kristal matahari, bintang-bintang dan bulan.

Setelah itu Sarkis, si setengah peragu, menyela kata, "Tetapi musim semi bakal tiba, dan semua salju buah pikiran dan mimpi itu akan meleleh, lenyap dalam tiada."

Ia pun menjawab, "Ketika musim semi tiba, mencari makhluk terkasih-Nya di antara gua-gua tidur dan kebun-kebun anggur. Memang salju mencair dan akan mengalir ke dalam sungai dan lembah, menyajikan piala minuman para perdu berkembangan.

"Demikianlah salju hati akan meleleh, bila musim Semi-mu tiba, maka segala rahasia akan mencair dan mengalir ke dalam sungai kehidupan di lembah sana. Sungai pun akan menyelimuti rahasiamu, dan menghanyut karya ke samudera raya.

"Segala ujud akan mencair dan berubah jadi nyanyian, ketika datang musim Semi. Bahkan bintang-gemintang, jumput-jumput salju raksasa, yang perlahan menuruni ladang raya semesta, pun akan meleleh dalam arus yang menderu merdu. Bila mentari wajah-Nya terbit di cakrawala raya,

sawang beku mana yang tak mencair dalam melodi? Dan siapa di antara kalian, yang enggan mengantarkan minuman pada perdu berkembangan?

"Baru kemarin kalian bergoyang bersama irama gelombang samudera. Terpencil dari pantai dan tanpa tonggak pegangan. Ketika itu pawana, nafas Kehidupan, menenun selendang cahaya pada wajah; dan tangannya merangkulmu dan memberi bentuk kepadamu, sehingga kepalamu tengadah mencari kawasan langit yang tertinggi. Tetapi laut masih mengikutimu, dan lagunya masih bersamamu. Dan walau telah kaulupakan asal-usulmu, laut senantiasa merentangkan hati keibuannya, meraihmu ke dadanya selalu.

"Dalam perjalanan kembara antara gunung dan gurun pasir, kau akan teringat kesejukan hatinya yang dalam. Dan meski sering kali kau tak mengerti apa yang kaurindukan, dalam kedamaian dan gema irama lautan luas itu.

"Dan betapa mungkin lain? Dalam semak belukar dan punjung-punjung perbukitan, ketika hujan menari di atas dedaunan, kala salju turun bagai restu dan hikmah; dalam lembah, pabila kaugiring ternakmu ke tepi sungai, di ladang hijau, teranyam perak cair yang mengalir; dalam kebun, kala wajah langit dipantulkan oleh embun; di padang rumput, kala jalan-jalan setapak diselimuti

kabut, dalam kesemuanya itu sang Samudera bersenyawa denganmu, sebagai saksi asalmu, dan himbauan akan cintamu.

"Sejumput salju dalam dirimu, mengalir menuju lautan."

Dan suatu pagi tengah berjalan-jalan di Taman, muncul seorang wanita di depan pintu gerbang, dialah Karima, bagai adik Almustafa, sejak masa kanak-kanak. Berdiri ia tanpa bertanya, tiada mengetuk, dengan tangan pada pintu gapura, hanya menyorotkan pandang rindu dan hati pilu ke dalam Taman.

Almustafa melihat yang tersirat di pelupuk mata, bergegas ia menghampiri dinding gapura, membukakan pintu, dan Karima masuk ke dalamnya, diiringi rasa nyaman oleh hangatnya sambutan.

Berucaplah ia, "Mengapa engkau mengucilkan diri, menjauhkan sinar kehadiran dari tengah hidup kami? Ketahuilah, selama tahun-tahun ini setia kasih kami, rindu menunggu kau pulang

dalam lindungan Tuhan. Kini kaummu meratap pilu, ingin berwawancara denganmu. Aku utusan mereka menyampaikan himbauan, agar kau temui sanak-kadang dan handai-taulan. Bicara dari limpahan sumber kebijaksanaan, menyejukkan hati mereka yang berputus asa, dan memberi nasihat kepada mereka yang sesat."

Sambil menatapnya, dia berkata, "Jangan sebut aku bijaksana, kecuali jika kaunyatakan semua orang bijaksana. Laksana buah mengkal aku, masih terlekat pada gagang, dan baru kemarin masih berujud kuncup kembang.

"Dan tak seorang pun di antaramu dapat disebut dungu, sebab sebenarnya kita tidak dungu, tidak pula bijaksana. Kita pucuk-pucuk daun remaja pohon kehidupan, dan kehidupan sendiri ada di luar jangkauan kebijaksanaan, dan pasti pula di luar jangkauan kedunguan.

"Benarkah aku memisahkan diri dari kalian? Tidakkah kauketahui, jarak itu tidak nyata, kecuali yang direntang oleh khayalan rasa? Dan bila pun jarak direntang oleh rasa, dia menjelma jadi irama dalam jiwa.

"Jarak yang terbentang antaramu dan tetangga dekat, yang tidak dipupuk perasaan bersahabat, memang lebih lebar dari yang terpancang, antaramu dan para tersayang, walau tujuh benua dan

tujuh laut menghalang.

"Sebab dalam ingatan tiada jarak terentang, dan hanya dalam kelupaan terdapat jurang, yang tidak terjembatani oleh mata atau pun suara.

"Di antara pantai-pantai laut dan puncak-puncak gunung tertinggi, ada jalan rahasia yang harus kaulalui, sebelum kau menyatu dengan putra bumi sejati.

"Dan di antara pengetahuan dan pemahaman, ada jalan rahasia yang harus ditemukan, sebelum kau menyatu dengan umat semesta, dan karena itu utuh kembali dengan diri sendiri.

"Antara tangan kanan yang memberi dan tangan kiri yang menerima, terdapat jarak yang amat jauh. Hanya dengan membuat keduanya memberi dan menerima, kau dapat mengangkatnya ke ruang luas tak terbatas, sebab hanya dengan menyadari, tak satu pun yang dapat kauberi, dan tak satu pula yang dapat kauterima, maka kau akan mampu melampaui jarak ruang semesta.

"Sesungguhnya, jarak terjauh adalah yang terbentang, antara penglihatan semu dan penglihatan nyata, dan antara perbuatan dan keinginan.

"Dan masih ada jalan lain, yang harus kautempuh sebelum menyatu dengan Kehidupan. Tetapi tentang jalan itu, sekarang aku tak bicara, karena kalian masih letih, oleh perjalanan lama.

Kemudian dia berjalan bersama gadis itu, dan kesembilan murid mengikuti, sampai pasar, dan ia bertutur-kata kepada orang-orang, teman dan tetangga, maka terbersit sukacita dalam hati, terpancar pada pelupuk mata.

Dia berkata, "Kalian tumbuh selama tidurmu, dan hidup lebih penuh dalam alam mimpi. Sebab segenap harimu tercurah pada puji-puji, mensyukuri hikmah yang kauterima dalam hening malam.

"Seringkali mau berpikir dan berbicara tentang malam, seolah ia masa istirahat, tapi sebenarnya, malam merupakan musim pencarian dan penemuan.

"Hari benderang membangun daya ilmu pengetahuan, mengajar jemari terampil di bidang seni

menerima; namun sang malam jualah pembawa kalian, ke gudang perbendaharaan ilmu Kehidupan.

"Matahari mengajari segala yang menumbuhkan rindu pada benderang. Namun sang malam jua yang menerbangkanmu ke bintang-bintang.

"Sesungguhnya hening malamlah penenun cadar sutera pengantin, menyaluti pohon-pohon rimba belantara, dan bunga-bunga semerbak di taman, dialah penyelenggara pesta-pora perhelatan, penata rias kamar pengantin; dan dalam kesenyapan keramat malam dibuangkan masa depan, dalam rahim Waktu.

"Demikianlah perihalnya akan dikau, demikianlah, dengan mencari hakikat ini, kauperoleh santapan roh dan kepuasan. Dan walau dini hari kebangunan menghapus kenangan malam, namun hamparan mimpi telah ditebarkan untuk selamanya, dan kamar pengantin, senantiasa menanti."

Sejenak dia terdiam, demikian pula mereka, menunggu tutur-katanya. Dia bicara lagi, "Kalian adalah roh, walau bergerak dalam jasmani; laksana pelita yang menyala di kegelapan, kalian adalah nyala, walau terkurung dalam lampu.

"Jika kalian bukan apa-apa kecuali jasmani, maka tegakku di sini, berhadapan kalian membawa wicara ini, merupakan kekosongan, tak ubahnya si mati yang memanggil-manggil jasad yang mati.

Namun tidaklah demikian. Segala yang tanpa kefanaan dalam diri adalah bebas terhadap siang dan malam, sebab inilah kehendak Yang Maha Agung. Kalian adalah nafas-Nya. Sebagaimana angin tiada terjaring atau pun terkurung. Dan juga aku merupakan nafas dari nafas-Nya."

Maka berlalu ia dari tengah mereka, cepat berjalan ke arah Taman.

Dan Sarkis, si setengah peragu, mengutarakan, "Dan bagaimanakah Guru, perihal keburukan? Dikau tak pernah bicara tentang keburukan."

Dan Almustafa menjawabnya, terasa lecutan dalam kata-katanya, "Sahabatku, siapakah akan menyebut orang tak ramah, pabila dia melewati rumahmu, namun tidak mengetuk pintu?

"Dan siapakah akan menganggapmu tuli, tinggi hati, jika dia bicara kepadamu dalam bahasa ganjil, yang sedikit pun tak kaufahami?

"Bukankah yang tak pernah kauperjuangkan untuk memperolehnya, dan hati yang bagimu tak ingin kaumasuki, itu yang kaunamakan keburukan?

"Jika keburukan ada, maka sesungguhnya dia merupakan kain gelap penutup mata, gumpalan lilin yang menyumbat telinga.

"Jangan sebut sesuatu itu buruk, kawan; selamatkan getar roh saat menghadapi kenangan pribadi."

Suatu hari ketika duduk di bawah bayang keteduhan populir putih, seorang bicara, ucapnya, "Guru, aku takut kepada waktu, Dia melewati kita dan merampas keremajaan kita, apakah yang dia berikan sebagai pengganti?"

Ia menjawab, "Ambillah kini segenggam tanah. Terlihatlah di dalamnya sebuah benih, dan barangkali seekor cacing? Andai tanganmu cukup luas dan tahan zaman, benih itu mungkin menjadi hutan rimba, dan cacing mungkin menjelma kawanan bidadari. Jangan lupa bahwa tahun-tahun yang mengubah benih menjadi hutan, dan cacing menjadi bidadari, termasuk Kekinian, ya, segenap tahun-tahun menjadi Kekinian.

"Dan apakah makna pergantian musim selain gerak perubahan pikiranmu sendiri? Musim semi

adalah awal kebangunan di dada, dan musim panas suatu pengenalan kesuburan diri. Menyanyikan lagu tidur citra kanak-kanakmu? Dan apa, kutanya padamu, musim dingin itu, selain tidur yang sarat dengan mimpi-mimpi segenap musim lalu."

Kemudian Mannus, murid yang ingin tahu, memandang dan melihat tetumbuhan penuh kembang bermekaran merambati batang pohon sikamora. Lalu ujarnya, "Lihatlah Guru, benalu itu. Bagaimana pendapat Guru? Mereka pencuri bermata letih yang merampas cahaya dari putra-putri surya, dan memanfaatkan air sari yang mengalir dalam dahan dan dedaunan."

Dia menjawabnya dengan kata-kata, "Kawan, kita tergolong benalu semuanya. Si Pembanting tulang, pengubah lumpur jadi kehidupan berdetak, tiada lebih tinggi dari mereka yang mengisap kehidupan langsung dari lumpur, yang dikenalnya sedikit pun tidak.

"Apakah seorang ibu akan bicara pada anaknya, 'Kukembalikan kau ke hutan belantara, Ibumu yang lebih agung, sebab kau membuatku, hati dan tanganku, amat lelah?'

"Atau seorang penyanyi pujaan, apakah dia bakal menyesali nyanyiannya berkata, 'Kembalilah kau ke gua kumandang, sumber asalmu sebab suaramu menghabiskan nafasku?'

"Dan apakah gembala mengatakan pada anak dombanya, 'Tiada ladang rumput tersisa maka kau kutinggalkan; untuk menjadi korban persembahan?'

"Tidak, kawan, segalanya ini telah terjawab sebelum ditanyakan, dan sebagaimana impian, dia terpenuhi sebelum kau terlena.

"Kita hidup-menghidupi menurut hukum semesta. Sejak purba, tanpa ada batas masa. Maka, mari hidup ramah dalam suasana mesra. Kita saling mencari ketika merasa seorang diri, selagi menyusuri jalan, ketika tiada tungku penghangat badan.

"Sahabat dan saudaraku, jalan yang lebih lebar diwujudkan oleh insan seperjalanan.

"Tetumbuhan yang hidup dari pohon ini minum susu bumi, dalam kemanisan hening malam, dan bumi dalam mimpi tenangnya menghisap sari hidup dari dada matahari.

"Dan matahari ini, seperti kau dan aku, dan segala yang ada, duduk sejajar pada makan bersama Pangeran, dan pintu istananya terbuka selalu dan meja santapnya penuh menunggu.

"Mannus, sahabatku, segala yang tergelar di alam fana senantiasa hidup dari segala yang terhampar di maya pada; dan segala yang ada, hidup dalam kepercayaan, tanpa tepi, dalam karunia Yang Maha Agung."

Dan satu pagi ketika langit masih tersaput kuning fajar lesi, mereka sekalian berjalan-jalan di Taman, memandang ufuk timur, hening mengiring terbit matahari.

Sejenak kemudian Almustafa mengarahkan telunjuk sambil, berkata, "Citra mentari pagi dalam setitik embun pagi, tiada kurang dari matahari sendiri. Bayangan kehidupan dalam jiwa kalian, tiada kurang dari kehidupan itu sendiri.

"Tetes embun mencerminkan cahaya, sebab dia satu dengan cahaya, dan kau mencerminkan kehidupan, karena kau dan kehidupan tunggal jua.

"Ketika kegelapan menyelimuti, katakan, 'Kegelapan ini adalah fajar pagi yang belum jadi; walaupun gerak malam sepenuhnya menimpa diri, fajar subuh bakal lahir bagiku, sebagaimana dia lahir bagi bukit-bukit.

"Setetes embun yang membulatkan diri dalam relung kelopak bunga leli, bukannya tak serupa dengan kalian, yang membulatkan jiwa dalam jantung Tuhan.

"Pabila tetes embun pun berkata, 'Tapi dalam seribu tahun aku tetap setitik embun,' maka jawablah dia dan katakan, 'Tidakkah kau tahu, bahwa cahaya segala warsa bersinar-sinar dalam siklusmu?'"

Alkisah, pada suatu malam bertiuplah taufan kencang, dan Almustafa beserta kesembilan pengikutnya masuk rumah, duduk bersila di sekeliling api pendiangan, semuanya berdiam diri.

Lalu berkata salah seorang, "Saya hidup sebatang kara, Guru, dan derap langkah sang waktu terasa berat menggodam dadaku."

Berdirilah Almustafa, tegak di tengah-tengah mereka, dan ketika bicara suaranya mendesau bagai prahara, "Sebatang kara! Yah, lalu mengapa? Sendiri kau tiba dan sendiri akan memasuki kabut.

"Karenanya, reguk habis isi pialamu, tanpa bicara. Hari-hari musim gugur telah memberi piala lain kepada bibir-bibir lain; diisinya air anggur

pahit-madu, sebagaimana isi pialamu.

"Reguklah sendiri isi piala itu, walau serasa darah dan air matamu, pujilah kehidupan demi karunia dahaga. Sebab tanpa dahaga, hatimu ba' pantai laut gersang kerontang, tanpa nyanyian, tanpa gelombang pasang.

"Reguk sendiri, dan minumlah dengan suka rela.

"Angkat tinggi piala di atas kepala, serukan pujian bagi mereka yang minum sendiri.

"Suatu ketika kucari pergaulan, dan duduk bersama teman-teman mengitari meja makan, meminum bersama mereka; tapi mereka tidak mengangkat piala, pun anggurnya tidak meresapi dada. Hanya membasahi kaki belaka. Kebijaksanaanku mengering sia-sia, dan hatiku mengatup, rapat tertutup. Hanya kakiku bersama mereka, bergelimang kabut.

"Kemudian tak lagi kucari pergaulan ramai, tiada minum anggur di pesta handai.

"Karenanya kukatakan padamu, walau derap sang waktu berat menggodam dadamu, yah, mengapa lalu? Baik sekali minum piala dukamu seorang diri, dan si piala bahagia pun reguklah seorang diri."

فقال تيفيد - ترى هل انا اكثر من قطرة ندى ... الخ.

Dew-drops

The image of the morning sun in a dew drop is not less than the sun

The reflection of life in your soul is not less than life.

A dew drop mirrors the light because it is one with light,

And you reflect life because you and life are one.

When darkness is upon you say, "This darkness is dawn not yet born

"And though night's child bearing is upon me and night's child birth shall be upon me,

"Yet shall dawn be born unto me,

Even as unto the hills and the valleys"

A dew drop rounding its sphere in the dusk of the lily is not unlike yourself gathering your soul in the heart of God.

Shall a dew drop say:

"But once in a thousand years am even a dew drop?";

And knows not that all light (of all the years) is shining in its circle.

—o—

Suatu hari, ketika Phardrous, si Yunani, menapakkan langkah di Taman, terantuklah kakinya pada batu, sehingga membangkitkan amarahnya. Berpaling ia memungutnya, dan menggerutu, "Oh, benda mati, penghalang celaka!" sambil melemparkannya,

Dan Almustafa, insan pilihan dan dambaan, bertutur-kata, "Mengapa engkau berkata, 'Oh, benda mati? Setelah sekian lama menghuni Taman ini, tidaklkah kauketahui bahwa tiada yang mati di sini? Segalanya hidup dan menyala sepengetahuan hari, dan keagungan malam. Kau dan batu adalah satu. Perbedaan ada dalam degup jantung belaka. Jantungmu berdetak agak lebih cepat, bukan-

kah begitu, kawan? Tapi tidak begitu tenang.

"Iramanya mungkin berlainan, tetapi aku berkata kepadamu, bahwa bila dijajagi kedalaman jiwa, dan diukur ketinggian ruang semesta, hanya satu gita suara akan terdengar, menyuarakan kidung, paduan suara agung batu dan bintang. "Pabila kata-kataku tak menggapai pengertianmu, biarkanlah demikian sampai merekah subuh baru. Pabila kutukmu terhambur pada batu ini karena dalam kebutaanmu terantuk kaki, akan terlontar pulakah kutuk itu pada bintang, andai kepalamu membenturnya di keluasan ruang?

Tapi masanya pun akan tiba, kau akan menghimpun batu-batuan dan bintang-bintang, bagai kanak belia memetik bunga-bunga lili, maka, saat itulah kau sadar bahwa mereka pun bernyáwa dan menyebar wangi.'"

Dan suatu hari awal pekan, ketika datang genta kuil menerpa telinga, seorang berucap, "Guru, banyak terdengar orang bercakap tentang Tuhan. Apa katamu tentang Tuhan, dan siapakah Ia sebenarnya?"

Tegaklah ia di hadapan mereka, laksana pohon muda, tiada gentar diterpa angin atau dilanda taufan, dia menjawab, "Coba gambarkan, teman tercinta, sebuah hati yang meliputi segenap hati kalian, suatu cinta yang mencakup seluruh cinta kalian, suatu jiwa yang merangkum segenap jiwa kalian, suatu suara yang meliputi semua suara kalian, dan suatu keheningan yang lebih dalam dari semua keheningan, yang abadi.

"Carilah kini, dan rasakan dalam liputan kabut kedirian, dapat kaufahami keindahan yang lebih elok dari segala keelokan, sebuah kidung yang lebih agung dari nyanyian samudera dan belantara, wibawa yang bersemayam atas tahta, galaksi Orion hanya laksana penyangga kakinya, memegang tongkat tanda wibawa, dan galaksi Pleiades tiada lebih kerdipan permatanya.

"Kau yang selamanya hanya mencari pangan dan papan, sandang serta tongkat perjalanan; carilah kini yang Satu, yang bukan sasaran panahmu, bukan gua batu tempatmu berlindung.

"Dan pabila kata-kataku hanyalah karang serta penghalang, cari jualah, demi terkuaknya hatinmu, agar pertanyaan ini mengangkat diri pada kasih dan kebijaksanaan Maha Tinggi, yang disebut Tuhan."

Mereka pun terdiam, semua bungkam membisu oleh hati yang tercekam; Almustafa tergetar oleh rasa iba kepada mereka, ditatapnya semua dengan pandang mesra, sambil berkata, "Baiklah kita tak bicara lagi tentang Tuhan, Maha Agung. Mari berbincang tentang tetangga dan sanak-saudara, tentang unsur-unsur alam di sekitar wisma dan ladang garapan.

"Dalam khayalan kalian akan terbang ke tengah awan, dan menganggapnya telah amat tinggi;

kalian menyeberangi lautan luas, mengira menempuh jarak amat jauh. Tetapi aku berkata padamu, bahwa bila kau tanam benih dalam tanah, akan kaucapai ketinggian lebih melangit; dan bila kausambut pagi jelita dengan sapaan sukacita pada tetanggamu, kau telah mengarungi samudera yang lebih luas.

"Terlalu sering kaunyanyikan nama Tuhan, Yang Maha Agung, namun sebenarnya kau tak pernah mendengar lagu yang sebenarnya. Lebih baik kaudengarkan kicau burung menyambut sinar pagi, dan gemerisik dedaunan gugur tertiup angin kencang, pesanku lagi, ingatlah ini: baru akan terdengar simfoni, tatkala daun gugur ke bumi!

'Sekali lagi aku minta, jangan sembarangan membicarakan Tuhan, yang adalah segala, namun pupuklah saling mengerti antar kalian, tetangga dengan tetangga, pujaan dengan pujaan, teman dengan teman.

"Sebab, siapa yang akan menyuapi anak burung dalam sarang, pabila sang induk terbang ke angkasa? Dan bunga anemon mana yang akan terbuahi, pabila tidak disantuni lebah dari anemon lain? "Baru ketika tercekam dalam gua sempit, kau terpikir mencari langit yang kau sebut Tuhan. Tembus dulu tabir pribadi besarmu; jangan tinggal

diam berpangku tangan, mulailah membabad hutan rasa dan pikiran!

"Para pelaut dan teman-temanku, lebih bijaksana tak kita bicarakan Tuhan, yang tidak kita mengerti, lebih utama kita persoalkan perihal yang dapat kita fahami. Namun engkau tahu, bahwa kitalah nafas dan wewangian Tuhan. Dia pun bersemayam dalam dedaunan, bunga-bungaan, dan buah-buahan."

Dan suatu pagi ketika hari telah tinggi, seorang di antara ketiga teman sepermainan ketika belia, menunjuk bajunya sambil mengatakan, "Guru, baju ini telah usang, tiada ganti padaku lagi. Izinkan daku pergi ke pasar, untuk menawar-nawar pakaian, sehingga dapat terbeli yang baru."

Almustafa memandang si pemuda, mengucapkan, "Mari berikan bajumu padaku." Setelah terlaksana, dia tinggal tanpa busana.

Dan Almustafa melantunkan suara ba' derap perkasa kuda teruna, "Hanya yang polos dapat hidup berkembang dalam sinar surya. Hanya yang tanpa tingkah mampu mengendarai pawana. Dan dia seorang, yang pernah tersesat seribu kali, patut mendapat sambutan pulang.

"Para malaikat bosan pada ulah kaum cerdik. Di telinga hatiku seorang malaikat telah berbisik, 'Neraka diciptakan untuk mereka yang gemerlapan. Dengan apa, selain api, lapisan gemerlap dapat dilelehkan, luluh hilang sampai ujud asli menampakan diri?'

"Aku pun berkata, 'Tetapi dalam menciptakan mereka, tercipta pula iblis untuk menguasainya.' Namun jawab malaikat itu, 'Tidak demikian, api neraka dikendalikan oleh zat suci yang tak terluluhkan.'

"Malaikat bijaksana! Dia pahami tingkah-laku manusia dan setengah-manusia. Dialah pembisik kebenaran mendatangi para nabi ketika mereka digoda oleh kecerdikan. Tak diragukan, dia tersenyum pada saat para nabi tersenyum, dan dia menitikkan air mata pada detik para nabi meneteskan perahan duka.

"Kawanku serta para pelautku, hanya dia yang polos dapat berkembang di sinar matahari. Hanya dia yang tanpa kayuh akan mampu melayari samudera abadi. Hanya dia yang kelam bersama malam akan bangun tergugah oleh fajar pagi, dan hanya dia yang tidur bersama akar, terpendam timbunan salju, akan tiba pada musim semi baru.

"Sebab kalian sebenarnya bagai akar, dan sebagaimana dia yang sederhana, tetapi kalian menerima kebijaksanaan dari bumi, Dan karenanya tahu berdiam diri, namun di dalam kalbu, melata ranting-ranting yang belum lahir, mendendangkan lagu, gita suara angin dari empat penjuru.

"Betapa rapuh kalian, lagi pula tanpa bentuk, namun kau adalah permulaan pohon-pohon raksasa, dan pola sapuan pensil yang menggambarkan cemara di udara.

"Sekali lagi aku berkata, kalian hanya akar yang melata antara pendaman lumpur dan gerak angkasa. Dan acapkali kulihat kau bangkit menari bersama cahaya, namun tak jarang pula kulihat kau tunduk tersipu-sipu. Sebab semua akar itu pemalu. Begitu dalam dipendamnya hati, sehingga tiada tahu lagi mengungkapkannya.

"Tetapi bulan Mei bakal tiba, dan Mei adalah dara yang gelisah, dia akan mengasuh bebukitan dan ladang-ladang."

Lalu seseorang yang telah mengabdi di kuil mencarinya, dan berkata, "Ajarilah kami, Guru, agar ucapan kami menyerupai tutur-katamu, yang bagai kidung dan dupa wangi pada manusia."

"Jawab Almustafa, "Kalian akan membubung mengatasi kata-kata. Tetapi perjalananmu bagai irama teriring wangi senantiasa; irama bagi pencinta dan semua orang tercinta, wewangian semerbak bagi mereka yang menghayati kehidupan dalam Taman.

"Namun kalian akan terbang mengatasi kata-kata, mencapai ketinggian tempat bertaburnya debu bintang, dan kalian akan mengembangkan tangan hingga penuh terisi; kemudian akan tidur

lelap bagai anak burung di sarang putih, menganyam impian masa depan, ba' bunga fiola putih memimpikan musim semi.

"Ya, kau akan meresap lebih dalam daripada kata-kata. Akan kaucari sumber pokok aliran air yang hilang tenggelam, dan kau menjadi gua terpendam, pemantul gema suara sayup rongga bumi, yang bahkan tiada tertangkap oleh telingamu kini.

"Kau akan lebih dalam menghunjam daripada kata-kata, ya, lebih dalam daripada segala suara, mencapai inti jantung bumi, di sana kau bersendiri dengan Dia, yang berjalan pula pada Bima sakti."

Sejenak kemudian salah seorang murid mengajukan pertanyaan, "Guru, bicaralah pada kami tentang ada Apakah arti menjadi *ada?"*

Almustafa menatapnya lama dengan pandang mesra. Lalu bangkit dan menjauh beberapa langkah. Tuturnya sambil menghampir kembali, "Dalam Taman ini terbaring ayah-bunda, dikebumikan oleh tangan-tangan mereka yang masih bernyawa; dan dalam Taman ini tertanam benih-benih masa lalu, dihalau ke mari oleh sayap angin. Seribu kali ayah dan bunda akan dikubur di sini, dan seribu kali angin akan menimbuni benih-benihnya, dan seribu tahun mendatang kau dan aku

dan bunga-bunga ini akan bersua lagi. Dan kami akan ada, mencintai hidup, dan kami akan *ada*, memimpikan ruang semesta, dan kami akan *ada*, bangkit menyongsong matahari.

"Tapi untuk hari ini, *ada* berarti bijaksana, kalau tanpa bersikap asing kepada si dungu; menjadi kuat, tapi bukan dalih meremehkan si lemah; demi bebas bermain dengan kanak-kanak, tapi bukan sebagai orang tua, hanya sepermainannya yang tak enggan mempelajari permainan baru mereka;

"Ada berarti sederhana, tanpa ulah-tingkah terhadap wanita dan pria renta, menemui mereka di keteduhan pohon ek tua, meski kau sendiri masih menghuni ceria musim semi.

Mencari seorang penyair, walau tinggalnya di seberang tujuh sungai, dan tenang tenteram dalam kehadiran ungkapan jiwanya, tanpa angin suatu apa, tidak meragukan suatu apa, dan tanpa bertanya-tanya.

"Mengetahui bahwa orang keramat dan si durhaka saudara kembar, ujud ciptaan Tuhan Yang Maha Besar, seorang dilahirkan hanya sedetik sebelum kembarannya, maka kebetulan dia dinobatkan sebagai Putra Mahkota,

Mengikuti jejak Keindahan, meski dibawanya kau ke pinggir jurang, dan walau sayap ada pada-

nya, sedang padamu tiada; meskipun dia terbang, hingga mencapai seberang, ikuti dia, sebab tanpa kehadiran Keindahan, tak suatu pun yang nyata; menjadi Taman tidak berpagar, kebun anggur tanpa penjaga, gedung harta karun yang terbuka, bagi setiap orang yang lewat.

Dirampas ditipu, diperdayakan, ya, disesatkan, dijebak lalu ditertawakan, namun memandang semuanya dari ketinggian pribadi besar dengan senyum sabar, paham, bahwa pada saatnya musim semi bakal tiba, mengunjungi taman dan menarikan dedaunan, pun musim gugur akan turun meranumkan buah anggur; paham, bahwa selama salah-satu jendela jiwa terbuka bagi ufuk Timur, tak 'kan pernah hatimu lara tak terlipur; paham, bahwa orang-orang yang melukaimu, pemfitnah dan penipu, adalah saudaramu yang kesempitan, dan barangkali semua orang tiada beda, dalam pandangan roh-roh suci penghuni Kota Maya di atas kota ini.

"Dan kini, juga kepadamu yang berjari pencipta dan berotak penemu, pembuat segala benda kebutuhan manusia, demi kesejahteraan siang dan malam kehidupan dunia

"Ada berarti menjadi penenun yang berjari awas menerawang kebutuhan; ahli bangunan yang arif mengolah cahaya dan ruang; penggarap tanah,

yang sadar menanam sebutir manikam, setiap kali benih dijatuhkan, menjadi pemburu atau nelayan yang beriba-kasih pada ikan dan satwa buruan, namun iba-kasihnya lebih besar pada kebutuhan dan rasa lapar sesama manusia. "Dan, di atas segalanya aku nyatakan: Kuingin semua saling melengkapi demi kemaslahatan setiap insan, sebab hanya demikian, tumbuh harapan bakal tercapai idaman kebaikan.

"Kawanku, saudaraku kasih, beranilah, jangan kecil hati; lapangkan dada, jangan sempit budi; dan sampai detik akhir dan nafas penghabisan, hidupilah pribadimu yang lebih besar."

Berhentilah dia dan bayangan kelam meliputi wajah sembilan orang, hati mereka mengembara, karena tak menangkap makna ucapan.

Maka, ketiga pelaut mulai gelisah merindukan samudera; dan para petugas kuil mendambakan kedamaian tempat suci, bekas sepermainan ingin kembali ke tengah keramaian pasar. Kesemuanya tak menangkap makna uraiannya, suara sang Guru memantul balik pada dadanya, laksana burung hilang sarang yang kedinginan mencari perlindungan.

Almustafa pun terpekur, runduk melangkah menyingkir tanpa bicara, tanpa menoleh ke arah mereka, lalu mereka saling berbincang, berdalih

alasan bagi hasrat meninggalkan teman.

Maka mereka pun berpaling, perlahan kembali ke asal masing-masing, dan Almustafa, yang terpilih dan terkasih, ditinggalkan seorang diri.

Ketika malam turun sempurna dia mengarahkan langkah ke makam ibunda, lalu duduk di bawah naungan pohon sedar. Tiba-tiba memancar bayangan sinar agung di angkasa. Taman berbinar bagai permata bersinar di dada bumi persada.

Almustafa merintih dalam kesunyian sukma, dan bicara,

"Sarat beban yang harus dipikul oleh jiwaku: buahnya sendiri yang malang; Siapakah yang bakal memetiknya demi membasahi kerongkongan? Tak adakah seorang yang puasa, peramah dan berbudi, berbuka puasa saat penyerahanku pada matahari, sehingga mengurangi bebanku.

"Jiwaku berlimpahan dengan anggur abad-abad

silam. Tiada seorangkah yang dahaga, menjelangku melepas hausnya?

"Coba lihat, seorang lelaki berdiri di perempatan, menengadahkan tangan kepada para pejalan, penuh menggenggam ratna mutu-manikam. Dia meneriaki para pejalan, 'Kasihanilah saya, ambillah semua. Demi Tuhan, pungutlah dan ringankanlah beban saya.'

"Namun mereka yang lewat hanya menatapnya, tak seorang pun sudi memungutnya.

"Lebih senang hati si pengemis, yang menengadahkan tangan untuk meminta-minta, ya, sebuah tangan pucat gemetaran, yang kembali hampa ke dada, tak sekecewa tangan terulur penuh hadiah, namun tak seorang pun mau menjamah.

"Coba bayangkan; seorang pangeran berbudi dermawan, bersama pengiringnya mendirikan perkemahan, di tanah datar antara gurun pasir dan pegunungan, bertenda sutera dan permadani, menyuruh pelayan membuat api, sebagai isyarat selamat datang bagi pengembara kemalaman, dan mengirim pula pelayan ke jalan, mencari tamu yang bermalam. Namun padang pasir tak menampakkan sesuatu, kecuali debu, mereka pun tak menemukan tamu.

"Sang pangeran lebih senang menjadi orang kebanyakan, musafir tunawisma, pendamba sekedar papan dan pangan pemberian. Memilih menjadi musafir papa, hanya periuk tanah dan tongkat sebagai hartanya. Mereka dapat menemui teman-teman sejenisnya kala temurun senja. Memilih menjadi penyair musafir, yang dapat membagi bekal, kenangan dan impian dengan sesama.

"Tengok pula: seorang putri raja di raja, dalam istana siuman dari tidur, dia bangkit mengenakan baju sutera dewangga, memasang permata mirah dan untaian mutiara, memerciki rambutnya dengan wangi kesturi, dan mencelup jemarinya dalam larutan ambar adi. Lalu turun dari tangga menara bergegas ke taman, bersandal kencana persembahan embun malam.

"Dalam kesunyian putri raja di raja merindukan kasih, karena dalam kerajaan ayahanda yang luas tiada seorang pun yang hendak mempersuntingnya.

"Dia memilih menjadi putri petani papa, penggembala domba di padang rerumputan hijau, pulang ke rumah ayah kala senja, dengan kaki penuh debu jalanan pasir yang berbatu, hanya wangi daun anggur mengharumi baju. Dan kala malam tiba, bila bidadari malam menyinari mayapada, bergegaslah ia menyelinap turun ke lembah menuju pinggir kali, menemui kekasih yang menanti-nanti.

"Dia lebih senang menjadi petapa dalam biara,

membakar hatinya sebagai dupa pengiring doa, agar hatinya ringan membubung bersama pawana, dan bagai lilin putih menghanguskan jiwa pemuja, demi nyala yang rindu menyatu dengan nyala agung yang lebih mulia, bersama pemuja lain, bersama mereka yang mencinta dan dicinta.

"Dia memilih menjadi wanita tua renta, yang mengenyam kenangan silam dalam kehangatan sinar matahari pagi, melepas ingatan kepada mereka yang dulu muda bersamanya."

Malam pun semakin larut, dan Almustafa pun larut tenggelam bersamanya, dalam ujud jiwa yang serupa gumpalan awan putih. Kembali hatinya merintih:

"Berat sarat muatan jiwaku oleh buah ranumnya sendiri; berat-sarat muatan jiwaku oleh buahnya. Siapa yang datang memetiknya melepas lapar? Jiwaku tumpah-ruah dengan anggurnya. Siapa sudi mengisi pialanya dan minum penawar teriknya panas gurun?

"Lebih baik aku sebatang pohon kering, tanpa bunga, sepi buah. Sebab nyeri kesuburan lebih pedih daripada kemandulan. Dan duka-lara si kaya yang ditolak persembahan pengasihnya, lebih getir dari duka peminta-minta yang ditolak permintaannya.

"Lebih baik aku sebuah sumur kering-kerontang,

dilempari batu oleh orang-orang; sebab sakitnya lebih tertahankan dan lebih ringan daripada menjadi sumber air kehidupan, yang dilewati orang tanpa sudi mereguknya.

"Lebih baik aku menjadi batang ilalang yang diinjak-injak orang. Sebab lebih baik daripada kecapi kencana, dalam rumah sang Tuan tanpa jemari, dan putra-putri bertelinga tuli."

Kini, tujuh hari tujuh malam tiada seorang pun menghampiri Taman, dan dia seorang diri berteman kenangan dan pedihnya pendalaman; bahkan mereka, para pencinta dan pendengar sabar tutur katanya, telah memalingkan muka, mengejar arah kesibukan dunianya semula.

Karima seorang yang masih datang, berwajah sunyi bagai bercadar selubung hati, menating mangkuk dan pinggan di tangan, minuman dan santapan penawar lapar dan rasa kesepian. Setelah diletakkan di hadapnannya, dia pun pergi berlalu.

Almustafa pun kembali, menghampiri pepohonan poplar perak di dalam gerbang, lalu duduk

dengan pandangan menerawang, jauh menembus ujung jalan. Dan tak lama kemudian, nampak debu bergumpalan mendekat ke arahnya. Munculah sosok penganutnya yang sembilan, dengan Karima berjalan terdepan.

Dan Almustafa bangkit menyongsong mereka, bersama-sama mereka melewati gerbang memasuki Taman, semuanya nampak berwajah lega.

Masuklah mereka dan makan malam bersama, mengitari hidangan yang amat sederhana, setelah Karima meletakkan roti dan sekedar ikan di meja, dan membagikan sisa anggur pada mangkuk tamu, selagi menuangkan minuman, dia berkata kepada sang Guru, "Izinkan daku pergi ke kota, membeli anggur penawar dahaga, kar'na guci ini telah kehabisan isi."

Ditatapnya Karima, terawang matanya membayangkan perjalanan jauh, dan negeri perantauan, dan ucapnya, "Sudahlah, jangan, sebab untuk kini cukuplah memadai."

Makan-minumlah mereka, mengusir rasa lapar dan dahaga. Setelah usai, berucaplah Almustafa dengan mantapnya. Terdengar suaranya sedalam samudera, sepenuh gelombang air pasang, ketika bulan bersinar terang.

"Kawan-kawanku seperjuangan dan seperjalanan, hari ini lonceng perpisahan telah menggema.

Sudah lama nian, hamparan samudera penuh bahaya telah bersama kita arungi, gunung-gunung tertinggi bertebing terjal telah bersama kita daki, bahu-membahu, amukan badai dan taufan telah usai kita hadapi. Lilitan lapar, dera dahaga telah kita derita, namun santapan mewah pesta pengantin telah pula kita nikmati. Seringkali kita terdampar tuna busana, namun tak jarang pula mengenakan jubah raja. Amat jauh jarak tempuh yang telah kita lalui, namun sekarang detik perpisahan tak terelakkan lagi. Bersama-sama kalian mesti mengikuti rentangan perjalananmu, dan seorang diri aku mesti pergi, mencari ujung pengembaraanku.

"Walau samudera dan benua memisahkan kita, kita tetap seperjalanan dalam pendakian ke puncak Gunung Suci.

"Namun sebelum menapaki jalan kita yang bercabang nanti, memberikan padamu hasil panenku dan kumpulan isi hati:

"Pergilah kawan, berjalanlah kalian sambil menyanyi, namun nyanyian yang tidak panjang, sebab hanya tembang yang cepat singgah-terbang, bakal hidup panjang di hati sanubari insan.

"Tuturkan mutiara kebenaran dalam kesederhanaan kata-kata, tapi hindari kebenaran palsu dalam perkataan apa pun jua. Katakan pada si dara

yang rambutnya kemilau ditingkah surya, dialah sebenarnya putri sang fajar. Tapi bila kaujumpai dia yang tuna netra, jangan katakan, sebenarnya dia menyatu dengan malam kelam.

"Dengarkan lagu peniup seruling, seolah mendengarkan kidung bulan musim semi, tapi bila kaudengar suara si pengecam dan si pencari kesalahan, tutuplah telingamu hingga setuli tulang-belulang, dan lemparkan sejauh larinya khayalan yang terbang.

"Kawanku, dan orang-orang terkasih, dalam perjalananmu bakal kaujumpai manusia beralas kaki besi semberani; pada mereka berikanlah sebagian dari sayapmu.

Ada orang-orang yang bertanduk di kepala; berikan mahkota untaian daun salam padanya.

Ada orang-orang yang bercakar, pengganti kukunya, berikan pada mereka daun bunga, pengganti jemarinya.

Ada orang-orang yang lidahnya berbisa, berikan padanya madu sebagai pengganti kata-kata.

"Ya, orang-orang ini bakal kaujumpai; dan banyak macam lagi; akan kautemui orang pincang yang menjual tongkat penopang, orang-orang buta yang menjual cermin kaca. Dan kau akan menyaksikan orang-orang kaya, yang berjongkok menadah derma di gapura.

"Kepada yang lumpuh, berikan kesigapanmu, kepada yang tuna netra, sebagian penglihatanmu; dan upayakan memberi sedekah kepada yang kaya; sebab merekalah yang termiskin dari semuanya. Pastilah tiada yang sudi menengadahkan tangan, menanti runtuhnya .iba, pabila tidak sungguh membutuhkannya, walau bertimbun simpanan emas-permata.

"Kawan-kawan seperjuangan dan sahabatku, demi kecintaan, akan kaujelajahi jejak jalan tak terbilang, yang di gurun pasir bakal saling menyilang, tempat singa dan kelinci hidup berkeliaran mencari makan, demikian pula serigala serta domba.

"Dan ingatlah ini: bukan memberi yang kuajarkan; namun menerima; bukan penolakan, melainkan pemenuhan, dan bukan penyerahan, melainkan pengertian disertai maklum, yang terkulum di bibir senyum.

"Aku tak mengajar kebisuan, namun nyanyian, tanpa kelantangan.

"Ajaranku tentang pribadi agungmu, yang mencakup semua insan."

Bangkitlah ia dari meja, langsung menuju Taman, dalam bayang deretan pohon sipres ia berjalan sendu termangu, sementara hari pun mulai melembayung layu. Mereka pun mengikuti dari

kejauhan, dengan hati menanggung beban yang memberati kalbu, sedangkan lidah pun membisu.

Hanya Karima yang menghampirinya setelah mengemasi cawan pinggan, "Guru, izinkan aku memasak makanan untuk esok dan bekal di jalan."

Ditolehnya pembicara dengan pandangan menerawang ke alam di kejauhan, tuturnya, "Adikku kasih, bekal makanan telah tersedia, bahkan sejak awal zaman. Santapan maupun minuman, akan ada, sebagaimana sekarang dan kemarin.

"Ku akan pergi, namun jika kepergianku tanpa suara kebijaksanaan ilmu, kebenaran itu bakal mengejar dan mendekapku, walau unsur-unsur abuku akan tersebar meratai ruang semesta, dan sekali lagi aku akan muncul di hadapanmu, demi suara yang lahir kembali, dari kalbu alam sunyi tanpa batas ruang waktu.

"Dan pabila ada secercah keindahan yang belum terungkapkan, maka sekali lagi aku kembali, ya, dipanggil dengan sebutan sama, Almustafa. Dan akan kuberi dikau pertanda, bahwa akulah dia, pembawa berita yang terlupakan, sebab Tuhan tak membiarkan hadirat-Nya tertutup dari pengenalan insan, dan sabda-Nya terselubung dalam relung hati insan.

"Hidupku akan langgeng di seberang kematian, dan akan kubisikkan di telingamu sebuah nyanyian. Walau ombak samudera telah membawaku tidur di dasarnya.

Ku akan hadir di meja makanmu, walau raga tiada. Dan kutunggu kerja di ladangmu, sebersit roh yang tak tampak. Kukunjungi pula di dekat perapianmu, seorang tamu tanpa ujud. Kematian tiada mengubah sesuatu kecuali topeng penutup wajah. Penebang kayu tetap seorang penebang kayu. Peladang tetaplah seorang peladang. Dan dia yang menyanyikan lagu kepada angin, sesungguhnya melantunkannya pula pada getar ruang angkasa."

Maka para murid pun diam tercekam, dan menangis karena ucapannya, "Aku pergi." Namun tak seorang mencegah keberangkatan Guru, tak seorang jua mengikuti arah langkahnya.

Almustafa meninggalkan Taman ibunya, langkah kakinya bagai melesat tanpa suara, dalam sekejap mata, bagai daun ditiup pawana, dia hilang dari pemandangan, meninggalkan sebersit cah'ya sayup yang melesat ke angkasa.

Dan murid yang sembilan menuruni jalan. Namun yang wanita tinggal dalam aluran malam, dan ia menyaksikan cah'ya dan senja bersenyawa; dilipurnya lara kesepian dan kesendirian dengan

kata peninggalan, "Ku akan pergi, namun jika kebenaran belum bergema, kebenaran sejati itu bakal mengejarku dan mendekapku, dan sekali lagi ku kan kembali padamu."

Malam pun turun. Ia telah tiba di bebukitan. Langkahnya menapak kabut, berdiri dia antara karang dan batang-batang sipres putih, tersembunyi dari segala pandangan, ia pun menyeru alam:

"Wahai Kabut, saudaraku, nafas putih yang belum berwujud,
Aku pulang kepadamu, wahai nafas putih tanpa suara,
Sepatah kata yang belum terungkap.

Wahai Kabut, saudaraku yang bersayap, kini kita bertemu,
Bersamamu hingga kehidupan yang kedua,

Fajar daku menjelma bayi, dalam dekapan seorang perempuan,
Dan kita akan ingat kembali.

Wahai, Kabut, saudaraku, aku kembali, hati yang mengikuti degupnya sendiri.
Juga degup jantungmu,
Sebersit hasrat yang bergetar tanpa tujuan, sebagaimana pula hartamu.
Selayang pikiran yang belum bertemu, sebagaimana pula pikiranmu.

Wahai Kabut, saudaraku, putri sulung ibundaku.
Tangan ini masih menggenggam benih hijau amanatmu untuk ditebarkan,
Dan di bibirku terjalin lagu pesananmu agar kunyanyikan,
Namun kembaliku tanpa buah, tanpa membawa kumandang lagu, karena tangan ini buta, dan bibir kelu.

Wahai Kabut, saudaraku, betapa cintaku kepada dunia, dan dunia pun mengasihiku,
Sebab segenap senyumku tersungging pula pada bibirnya, dan seluruh air matanya menggenangi pula mataku.
Namun di antara kami menganga kebisuan yang

tiada terjembatani.
Aku pun tak kuasa melangkahi.

Wahai Kabut, saudaraku, dikau yang tak mengenal ajal,
Telah kunyanyikan lagu-lagu lama kepada anak-anak beliaku,
Mereka pun mendengarkan, dengan wajah menyinar puja,
Tapi esok hari telah dilupakannya semua,
Dan aku tak tahu kepada siapa angin meneruskannya.
Kendatipun lagu bukan ciptaannku, namun tersembul dari hatiku,
Dan sekejap mata bermain di bibirnya.

Wahai Kabut, saudaraku kasih, walau apa pun telah terjadi, rasa damai meliputi hati.
Cukup bagiku menyanyi untuk mereka yang sudah mengalami kelahiran.
Dan walau nyanyian itu bukan milikku, tapi dia tersembul dari hasrat hati terdalam.

Wahai Kabut, saudari, saudarku Kabut.
Denganmu kini aku menyatu,
Telah lenyap dari pribadiku,
Batas tepian telah tumbang,
Rantai ikatan pun telah hilang,

Aku mengambang padamu,
Bersama kita akan menghayati samudera masa,
Hingga kehidupan yang kedua,
Dan fajar pagi akan menghamparkan embun pada sebuah taman,
Kala daku menjelma bayi, dalam dekapan seorang perempuan."

SUDAH TERBIT

SURAT-SURAT CINTA KEPADA MAY ZIADAH

Kahlil Gibran

Buku ini berisi sekumpulan surat cinta Kahlil Gibran kepada May Ziadah, kekasihnya yang tak pernah bertemu muka, kecuali dalam bayangan dan impian. Percintaannya yang berlangsung lebih dari dua puluh tahun itu, terjalin dengan surat-menyurat dari jarak jauh belaka. Surat-suratnya kepada May Ziadah ini mula-mula bersifat resmi, berisi masalah sastra dan wawasan seniman, tetapi selanjutnya menimbulkan saling pengertian, saling mengagumi, dan tumbuhlah cinta yang mendalam, seimbang, penuh kesadaran, selaras, indah, dan mengharukan. Dalam surat-suratnya ini pula Gibran menjelaskan secara filosofis siapa tokoh "Sang Nabi" dalam bukunya yang berjudul *Sang Nabi*, dan juga mengapa ia menggunakan judul *Sayap-sayap Patah* untuk buku roman biografisnya tentang tragedi percintaan.

Nada keilahian, moral, kebenaran universal, kasih sayang dan kesucian cinta, bergema agung dalam buku ini.

Siapa May Ziadah?

May Ziadah adalah sastrawati yang paling terkemuka dalam sastra Arab pada tiga dasawarsa pertama abad ini. Ia lahir di Nasaret, Lebanon, 11 Februari 1886. Setelah dewasa pindah ke Kairo, menjadi pemimpin redaksi harian *Al-Mahrousah*. Bukunya yang pertama, *Bunga-bunga Impian*, terbit tahun 1911. Kecendekian dan kecantikan wajahnya membuatnya terkenal di kalangan intelektual. Ia menderita batin setelah kehilangan kedua orang tuanya, dan terutama karena meninggalnya Kahlil Gibran. May Ziadah meninggal pada th. 1941.